

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial murni yang ada di masyarakat tanpa ada intervensi peneliti seperti pada penelitian eksperimen. Sugiyono (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (*natural setting*); ... disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”. Penelitian kualitatif lebih menjelaskan konteks suatu fenomena, interpretatif, dan memahami perspektif pelaku, tidak bersifat prediktif dan eksperimental seperti dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan bagaimana pola asuh orang tua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita, esensi yang hendak dicapai penelitian yaitu mendeskripsikan keadaan aktual keluarga dengan pendekatan studi deskriptif analitis.

Menurut Sugiyono (dalam Ufie, 2013, hlm. 39) penelitian kualitatif deskriptif adalah “...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.”

Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggambarkan tentang situasi atau proses yang diteliti secara mendalam, maka dari itu penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis, namun Idrus (2009, hlm. 24) menyatakan bahwa “...peneliti memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian.”

Sementara itu Nawawi dan Martini (dalam Ufie, 2013, hlm. 39) mendefinisikan metode deskriptif sebagai “...metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut”. Selain itu, studi deskriptif analitis menurut Winarno (dalam Ufie, 2013, hlm. 40) adalah “...suatu

penelitian yang tertuju pada penelaan masalah yang ada pada masa sekarang”. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (dalam Ufie, 2013, hlm. 40) bahwa “Metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan atau subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan kepentingan penelitian. Arikunto (2006, hlm. 145) mengemukakan bahwa, “Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.” Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak tunagrahita ringan di Desa Langensari. Orangtua di sini adalah orangtua dalam arti sempit, yaitu ayah dan ibu dari anak tunagrahita ringan.

Pemilihan partisipan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2015, hlm. 53-54) adalah “Pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.” Sedangkan teknik *snowball sampling* dilakukan ketika data sampel yang didapatkan belum memadai, sehingga peneliti mencari lagi sumber data yang mendukung. Sugiyono (2015, hlm. 54) menambahkan bahwa:

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak bisa ditentukan sejak awal, karena tuntasnya sebuah penelitian bukan ditentukan oleh banyaknya sampel, namun jika sampel yang ada sudah tidak bisa memberikan data yang baru lagi atau jenuh.

Dalam penelitian kualitatif, sering digunakan istilah informan. Peneliti membagi informan dalam penelitian ini menjadi informan kunci dan informan pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

1) Informan kunci.

Informan kunci merupakan sumber informasi utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orangtua yakni ayah dan ibu dari anak tunagrahita ringan; dan anak tunagrahita ringan di Desa Langensari itu sendiri.

2) Informan pendukung.

Informan pendukung merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi secara intens dengan informan kunci, seperti saudara kandung atau tiri dari anak tunagrahita, kakek nenek yang turut mengasuh subjek penelitian, saudara luas dari informan kunci atau orang lain yang menetap dalam satu rumah dalam waktu yang lama. Ibu Sofiah selaku kepala SLB Sukagalih Desa Langensari serta guru-guru SLB Sukagalih lain. Informasi awal mengenai subjek penelitian diperoleh dari data SLB Sukagalih Desa Langensari Kecamatan Lembang.

3.2.2 Tempat Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Sukagalih Lembang, diperoleh data bahwa terdapat 22 orang anak tunagrahita yang terdiri atas 17 tunagrahita ringan dan 5 anak tunagrahita sedang, dengan rentangan usia 11 sampai 23 tahun yang tinggal di Desa Langensari. Dua anak di antaranya ada yang juga memiliki *down syndrome* dan *celebral palsy*. 20 anak masih bersekolah

di SLB Sukagalih Lembang, satu orang anak tunagrahita ringan keluar, dan satu orang anak tunagrahita sudah lulus. Data tersebut masih merupakan jumlah anak tunagrahita yang terkoordinir, jadi kemungkinan masih ada anak tunagrahita yang belum terdata.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 60) bahwa, *‘The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of inquiry, but the human is the initial and the continuing mainstay.’*

Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2015, hlm. 60-61), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang relevan, tepat dan valid, sebagaimana yang diungkapkan Creswell (2010, hlm. 266) sebagai berikut: “Langkah-langkah pengumpulan data

meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.”

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain:

1) Observasi Partisipan

Dengan menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti melakukan interaksi secara langsung dalam *setting* sosial lingkungan informan kunci. Mengenai observasi partisipan, Soehartono (1999, hlm. 70) berpendapat bahwa, “Dalam observasi pasrtisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.”

Soehartono (1999, hlm. 70) membagi observasi menjadi dua macam berdasarkan cara pengamatan, yaitu observasi tak berstruktur dan observasi berstruktur. Soehartono (1999, hlm. 70) menyatakan bahwa, “Dalam observasi tak berstruktur, pengamat tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati. Peneliti akan mengikuti arus peristiwa dan mencatatnya atau meringkasnya untuk kemudian dianalisis,...biasanya pencatatan dilakukan setelah pengamat tidak terlibat lagi dengan kegiatan-kegiatan subjek penelitian.” Bila pencatatan dilakukan pada saat observasi partisipan, dikhawatirkan akan terjadi perubahan tingkah laku subjek penelitian.

Lain halnya dengan observasi berstruktur, peneliti akan memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Soehartono (1999, hlm. 70) mengemukakan bahwa:

Observasi berstruktur digunakan apabila peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku yang harus diamati...Dengan observasi terstruktur, dapat dilakukan perhitungan frekuensi terjadinya tingkah laku tertentu, tabulasi atas daftar tingkah laku, menghitung waktu terjadinya suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu, serta mengamati sejumlah tingkah laku dan menggolongkannya dalam konsep-konsep yang sudah disediakan atau dengan skala peringkat.

Dalam hal ini observasi dalam penelitian ini dilakukan di rumah milik keluarga dengan anak tunagrahita ringan. Peneliti berusaha terlibat interaksi

langsung dengan anggota keluarga terutama orangtua dan anak tunagrahita sebagai informan kunci, dan peneliti menggunakan dua observasi berstruktur dan tak-berstruktur untuk menghindari perubahan perilaku subjek penelitian.

2) Wawancara

Menurut Moleong (2007, hlm. 186), “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu”. Sedangkan menurut Gorden (dalam Herdiansyah 2013, hlm. 29) mengartikan wawancara atau interview sebagai berikut, “*Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.*”

Peneliti menyimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu proses pertemuan *face to face* atau antarmuka yang didalamnya terjadi tanya jawab antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang lebih memberikan kebebasan dalam menjawab kepada *interviewee* atau orang yang diwawancara. Tujuan dari wawancara semiterstruktur menurut Sugiyono (2015, hlm. 73) adalah “...untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara tak terstruktur memungkinkan peneliti mengungkap lebih dalam pandangan informan mengenai masalah tertentu yang menjadi fokus penelitian.

3) Studi Dokumentasi

Untuk menghasilkan data yang lebih variatif dan komprehensif, peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 231) metode dokumentasi adalah “...mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”

Peneliti menyimpulkan bahwa studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari proses observasi dan wawancara

dengan data-data yang konkrit sebagai bukti, atau menjembatani peneliti untuk menemukan data baru. Metode ini digunakan untuk memperoleh data anak tunagrahita ringan, profil Desa Langensari, dan jumlah tunagrahita di desa Langensari Kecamatan Lembang. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *handphone* untuk merekam wawancara.

3.3.3 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti menyusun alat untuk mengumpulkan data. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan kisi-kisi penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data-data dan penelitian lebih terarah. Kisi-kisi ini lebih berupa kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian. Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan dalam alat pengumpulan data.

2) Penyusunan alat pengumpul data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Dalam wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara yaitu *handphone*. Narasumber yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu orang tua dari anak tunagrahita, saudara dari anak tunagrahita yang normal, dan anggota keluarga lain atau tetangga yang mendukung untuk memperkaya data.

3) Penyusunan pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan mengenai permasalahan penelitian. Pedoman wawancara dapat dijabarkan lebih lanjut pada pelaksanaannya, sehingga wawancara yang dilakukan terarah.

4) Penyusunan pedoman observasi

Pedoman observasi disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan di rumah subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar observasi berlangsung efektif dan efisien, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan peneliti.

3.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Penelitian ini terdiri atas dua tahapan analisis, yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Analisis sebelum di lapangan bertujuan untuk menentukan fokus penelitian, sedangkan untuk analisis di lapangan menggunakan analisis Model Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015, hlm. 91) ”Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Sugiyono (2015, hlm. 91) menyatakan bahwa ”Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.” Proses ini berkesinambungan bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

3.4.1 Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data kualitatif yang diperoleh pada saat penelitian sangat banyak dan rumit, oleh karena itu dibutuhkan langkah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas melalui proses reduksi data. Sugiyono (2015, hlm. 92) mengemukakan bahwa, “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.” Dapat peneliti tafsirkan bahwa, reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lain jika diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah proses penggambaran informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara penelitian secara menyeluruh dan

menyajikan data secara terperinci dan komprehensif dengan tujuan untuk mencari pola hubungannya. Penyajian yang digunakan pada data kualitatif dalam penelitian ini adalah teks naratif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 95) bahwa ‘*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*’

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian yang disajikan dalam bentuk uraian atau laporan berbentuk teks sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan yang jelas dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 99) menyatakan juga bahwa ”Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.”

3.4.2 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji validitas data dalam suatu penelitian, dengan pengujian keabsahan data penelitian dapat dikatakan layak dan benar ataupun sebaliknya. Sugiyono (2015, hlm. 121) mengemukakan bahwa “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).” Dari keempat kriteria uji keabsahan tersebut, peneliti menggunakan satu kriteria keabsahan data yaitu *credibility* (validitas internal). Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan pengecekan atau *member check*.

1) Perpanjangan pengamatan

Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung, dimana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian

untuk mengamati hal-hal yang tidak terduga yang mungkin terjadi selama proses observasi yang bisa memperkaya data yang diperoleh, sekaligus menguji apakah data konsisten atau valid, sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong (2007, hlm. 327) bahwa “Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.” Peneliti juga akan berusaha melakukan sosialisasi intens terhadap orang-orang atau tetangga yang sehari-hari bersosialisasi dengan subjek penelitian.

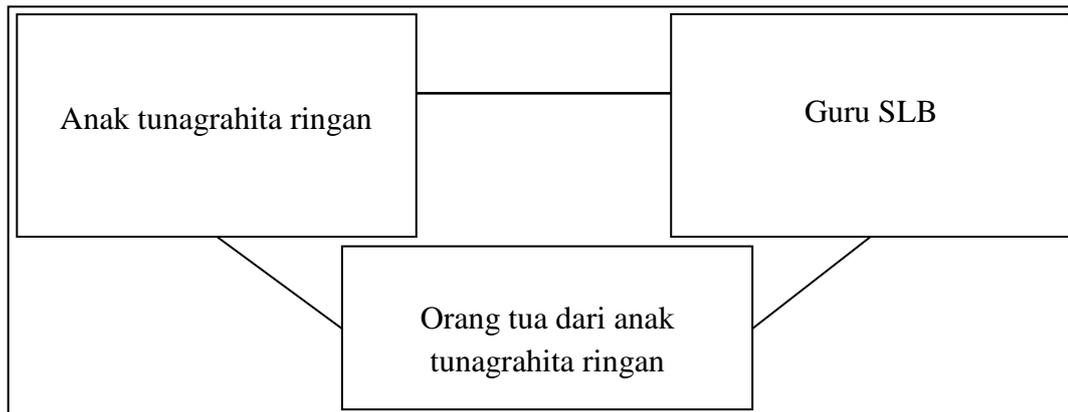
2) Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Ketekunan pengamatan menurut Moleong (2007, hlm. 329) adalah “Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.” Maksud dari dilakukannya ketekunan pengamatan menurut Moleong (2007, hlm. 329) adalah “...menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.”

3) Triangulasi

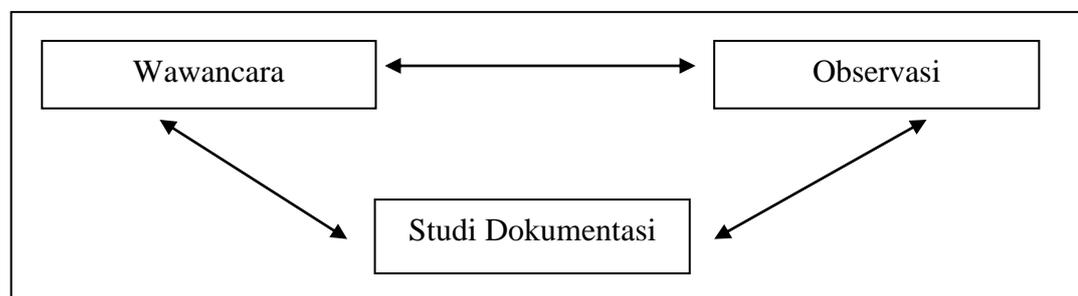
Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan objek lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian, sebagaimana yang dipaparkan Sugiyono (2009, hlm. 125) bahwa “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.” Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara, pertama, triangulasi dengan sumber data, triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data, dan triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data. Untuk lebih jelas, peneliti menggambarkan tiga triangulasi sebagai berikut.

Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



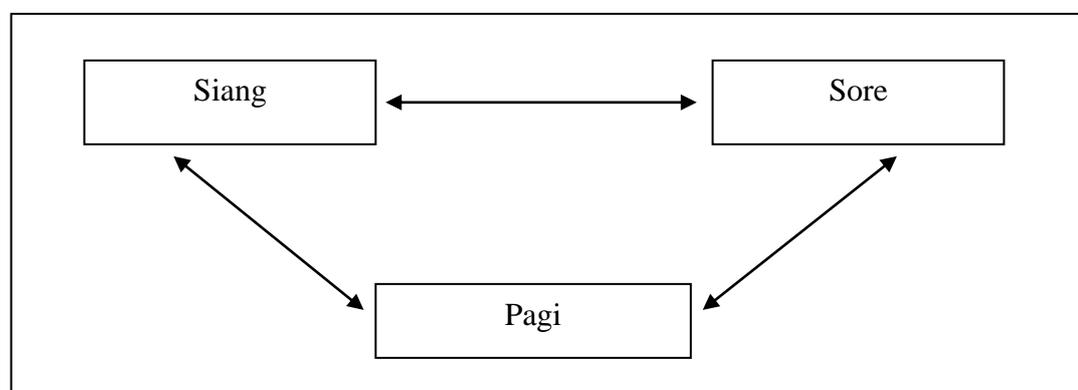
Sumber : diadaptasi dari Sugiyono (2015, hlm. 1260)

Gambar 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber : diadaptasi dari Sugiyono (2015, hlm. 126)

Gambar 3.3
Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data



Sumber : diadaptasi dari Sugiyono (2015, hlm. 126)

4) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi digunakan untuk mendukung data yang telah ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa studi dokumentasi untuk menambah keabsahan data dan komprehensif. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mencari kaitan antara teori dan temuan di lapangan.

5) *Member check* atau pengecekan

Member check atau pengecekan adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuan *member check* menurut Sugiyono (2015, hlm. 129) adalah "...agar informasi yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan."

Pengecekan dapat dilakukan dengan menyebutkan garis besar hasil wawancara pada akhir wawancara dengan tujuan untuk mengklarifikasi kepada informan jika ada kesalahan atau kekurangan agar data menjadi lebih valid. Sugiyono (2015, hlm. 130) mengemukakan bahwa "pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.